

Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan

Volume 4, Nomor 1, Mei 2020, pp. 64 – 73
p-ISSN: 2579-499X, e-ISSN: 2579-5007



<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/index>

Keselarasan Landasan Filosofis Buku Ajar ‘Bahasa Inggris’ Dengan Landasan Filosofis Pada Kurikulum 2013

Saptin Dwi Setyo Hastuti ^{1,2*}, Darmiyati Zuchdi ¹

¹ Ilmu Pendidikan Bahasa, Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

² Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Parivisata AMPTA, Yogyakarta

*Corresponding author: saptin0013pasca.2019@student.uny.ac.id

ABSTRACT

Philosophy is one of three aspects of curriculum development. It is used for determining the purposes and the process of teaching and learning. Considering this issue, textbooks must represent the ideas of the curriculum. It has to be developed in harmony with the curriculum's philosophic foundation. It is to realize the purposes of teaching and learning which are emphasized on students' critical thinking and character development. This study is aimed to reveal the philosophic foundation of Bahasa Inggris XI and its compatibility with curriculum 2013. This study was inferential content analysis. The object of this study was Bahasa Inggris XI textbook. There were two kinds of unit data, i.e. physical and referential units. The sample of this study were five main chapters and three enrichment chapters. The inferences were conducted by utilizing the linguistic and communication construct analysis. It was conducted after recording and categorizing the data. The inferences were analyzed by applying attributions analysis. There were 11 conclusions made from the analysis. Regarding the results, there were six philosophic foundations in the Bahasa Inggris textbook. They were existentialism, essentialism, perennials, humanism, social reconstruction, and progressivism. There were also six philosophic foundations in curriculum 2013. They were essentialism, perennials, humanism, social reconstruction, progressivism, and idealism. Both Bahasa Inggris textbook and curriculum 2013 focused on developing students' character and 21st-century skills, such as critical thinking, problem-solving, communication, collaboration, creativity, and innovation.

Keywords: Philosophic Foundation, Curriculum 2013, Textbook, 21st Century Skills

ABSTRAK

Filsafat adalah salah satu dari tiga aspek pengembangan kurikulum. Ini digunakan untuk menentukan tujuan dan proses belajar mengajar. Mempertimbangkan masalah ini, buku pelajaran harus mewakili ide-ide kurikulum. Itu harus dikembangkan selaras dengan landasan filosofi kurikulum. Ini untuk mewujudkan tujuan pengajaran dan pembelajaran yang ditekankan pada pemikiran kritis dan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan landasan filosofis Bahasa Inggris XI dan kompatibilitasnya dengan kurikulum 2013. Penelitian ini adalah analisis konten inferensial. Objek penelitian ini adalah buku teks Bahasa Inggris XI. Ada dua jenis data unit, yaitu unit fisik dan referensial. Sampel penelitian ini adalah lima bab utama dan tiga bab pengayaan. Kesimpulan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan analisis konstruk linguistik dan komunikasi. Itu dilakukan setelah merekam dan mengkategorikan data. Kesimpulan dianalisis dengan menerapkan analisis atribusi. Ada 11 kesimpulan yang dibuat dari analisis. Mengenai hasilnya, ada enam dasar filosofis dalam buku teks Bahasa Inggris. Mereka adalah eksistensialisme, esensialisme, tanaman keras, humanisme, rekonstruksi



sosial, dan progresivisme. Ada juga enam landasan filosofis dalam kurikulum 2013. Mereka adalah esensialisme, tanaman keras, humanisme, rekonstruksi sosial, progresif, dan idealisme. Baik buku teks dan kurikulum Bahasa Inggris 2013 berfokus pada pengembangan karakter siswa dan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan inovasi.

Kata Kunci: Landasan Filosofis, Kurikulum 2013, Buku Ajar, Keterampilan Abad-21

Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai visi, misi serta tujuan diselenggarakannya pendidikan. Dalam kurikulum diatur mengenai bagaimana isi dari kurikulum tersebut dipilih, ditata, dan disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, kulikuler, serta tujuan pedagogis (Deng, 2009). Dalam pengembangannya harus memperhatikan berbagai aspek antara lain aspek filosofis dan sejarah, psikologis, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi/IPTEK (Bahri, 2011). Artikel ini hanya akan membahas mengenai salah satu dari keempat aspek tersebut yakni aspek filosofis. Secara umum, filsafat pendidikan erat kaitannya dengan studi perihal tujuan, hakikat, dan isi yang ideal dari pendidikan (Alwasilah, 2014). Dalam pengembangan kurikulum, landasan filosofis berfungsi untuk menentukan tujuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran dilakukan, bagaimana peran guru dan peserta didik dan lain-lain (Rahmatullah, 2013).

Ada berbagai macam aliran filsafat yang lazim dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum. Aliran-aliran filsafat tersebut memiliki perbedaan – perbedaan pandangan pada aspek ontologi atau realitas, epistemologi atau pengetahuan, aksiologi atau nilai, peran guru, peran peserta didik, dan proses pembelajaran. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tiga aspek yaitu aspek filosofis, yuridis dan konseptual (Anwar, 2014) dimana aspek filosofis dikonstruksi dengan menggunakan berbagai macam aliran filsafat secara eklektik (Zaini, 2015; Suarga, 2017; Kosassy, 2017). Aliran filsafat yang melandasi kurikulum 2013 antara lain ekstensialisme, perenialisme, humanisme, progresivisme, rekonstruksi sosial, dan idealisme (Hasan, 2013 & Hanif, 2014). Secara filosofis, kurikulum 2013 dikembangkan untuk mampu menjawab tantangan abad ke-21. Definisi dari aliran-aliran ini akan dibahas lebih jauh lagi pada bagian pembahasan.

Dalam pembelajaran abad ke-21, kurikulum yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan dapat diterapkan secara efektif (Saavedra & Opfer, 2012). Kurikulum 2013 mengakomodasi keterampilan abad ke-21 dengan menitikberatkan pada kekritisian berpikir, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis (baik fisik maupun sosial), dan pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa (Madya, 2013; Machali, 2014; & Martini, 2018). Dalam pembelajaran abad ke – 21, terdapat 6 keterampilan yang penting untuk diajarkan guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi persaingan di abad ke-21 yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) atau *expert thinking, communication and collaboration* (komunikasi dan kolaborasi) atau *complex communicating*, dan *creativity and innovation* (kreatif dan inovatif) atau *applied imagination and invention* (Trilling dan Fadel, 2009).

Partnership 21/P21 (National Education Association, n.d) merumuskan keterampilan – keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik pada abad ke-21 dalam tabel 1. Keterampilan abad ke-21 diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gagasan mereka sendiri dan kelompok, melakukan pekerjaan jangka panjang dengan memanfaatkan gagasan, mengembangkan kemampuan dalam berkontribusi pada penciptaan pengetahuan, serta menghargai peran mereka dalam masyarakat (Scardamalia & Bereiter, 2014). Dalam ranah bahasa, budaya, dan masyarakat global harus dikembangkan tiga kemampuan kunci antara lain kemampuan untuk memahami, mengerjakan, dan mengubungkan (Nazikian & Park, 2016). Lebih jauh lagim mereka menyatakan bahwa ketiga kemampuan tersebut akan mendorong perkembangan kemampuan

komunikasi dan kolaborasi peserta didik dengan latar belakang linguistic dan budaya yang berbeda. Melihat pentingnya kemampuan abad ke-21 tersebut maka artikel ini akan menekankan pada ke-enam keterampilan tersebut yang tertuang pada buku ajar.

Tabel 1. Keterampilan Abad ke – 21

Jenis Keterampilan	Rumusan
Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menggunakan berbagai jenis penalaran (deduktif ataupun induktif) sesuai dengan situasi - Mampu menggunakan cara berpikir secara sistematis - Mampu memecahkan masalah secara konvensional maupun inovatif
Komunikasi dan Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berkomunikasi secara jelas melalui keterampilan berbicara dan menulis - Mampu bekerja dalam tim yang beragam dan bertanggung jawab bersama
Kreatif dan Inovatif	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berpikir dan bekerja secara kreatif - Mampu menciptakan inovasi baru - Mampu berpikir inovatif dengan dikolaborasikan dengan keterampilan beradaptasi, memimpin, kerjasama, dan interpersonal

Kurikulum hendaknya menjadi acuan dalam penyusunan bahan ajar seperti buku ajar. Saat ini buku ajar masih menjadi sumber utama materi ajar bagi para guru. Materi ajar tersebut merupakan perangkat pedagogik atau alat bantu dalam proses belajar mengajar bahasa (Littlejohn, 2011). Jika menilik dari sisi filosofis kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan maka buku ajar pun hendaknya disusun berlandaskan filosofis yang selaras. Lebih jauh lagi, landasan filosofis yang dipakai baik dalam kurikulum dan buku ajar hendaknya mampu mengakomodir kemampuan abad ke-21. Seperti kita ketahui, kementerian pendidikan dan kebudayaan menerbitkan buku-buku ajar yang disusun sebagai buku pendamping kurikulum 2013.

Materi – materi yang disajikan dalam buku-buku tersebut seharusnya mencerminkan dan merepresentasikan kurikulum 2013, dalam hal ini landasan filosofis. Buku-buku ajar tersebut memerlukan penyempurnaan sehingga kajian (analisis materi) terhadap buku – buku ajar tersebut perlu dilakukan. Dalam analisis materi melibatkan dua aspek penting yaitu publikasi dan desain (Littlejohn, 2011). Aspek publikasi merujuk pada aspek fisik buku seperti sistematika pembagian materi menjadi bab dan subbab yang saling berkorelasi. Sedangkan aspek desain merujuk pada tujuan materi, bentuk aktifitas/tugas, serta bentuk proses pembelajaran berdasarkan materi yang disusun. Dalam artikel ini, aspek desain digunakan menganalisis bagian-bagian esensial dalam buku ajar seperti tujuan, prinsip – prinsip pemilihan materi, prinsip – prinsip pengurutan materi, materi pembelajaran dan fokus dari materi pembelajaran, jenis aktivitas belajar mengajar, partisipasi, peran guru, peran peserta didik, dan peran materi secara keseluruhan (Littlejohn, 2011).

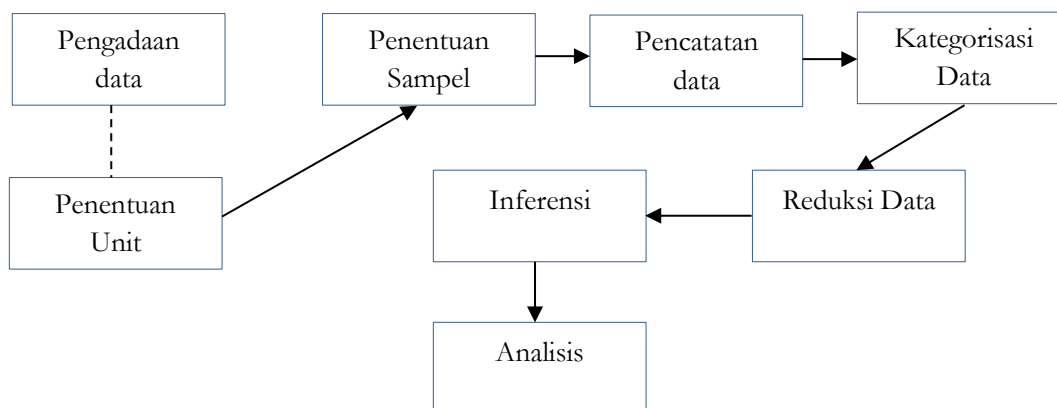
Kajian yang banyak dilakukan terkait dengan analisis buku ajar antara lain bertujuan untuk melihat relevansi buku ajar dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, keakuratan materi-materi, aspek impresionistik dan psikomotor (Akbar, 2016; Adi & Astuti, 2019; dan Tambunan, Sipayung, & Sinaga, 2019). Dalam kajian lain, analisis materi dilakukan untuk mengungkap aspek materi, linguistic, penyajian materi, dan ilustrasi (Dilla, Damayanti, & Hati, 2017). Kajian lain mengungkap kualitas buku ajar dari aspek fisik seperti penulisan dan kesesuaian materi (Aryani, 2016). Kajian lain dilakukan secara mendalam yaitu melihat bagaimana buku ajar menyajikan materi yang menitikberatkan pada konteks situasional, karakter, elemen budaya, sosiolinguistik, serta sosial-budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris (Asakereh, Yousufi, & Weisi, 2019). Kajian-kajian tersebut ditekankan analisis materi pembelajaran yang dilihat dari berbagai aspek pendukung materi saja. Kajian-kajian tersebut belum menyentuh pada aspek mendasar sebuah buku ajar yang disusun sesuai dengan kurikulum. Kajian

mengenai buku ajar hendaknya dilakukan pada aspek yang paling mendasar seperti pada aspek filosofis.

Kajian yang akan dilakukan dititikberatkan pada analisis desain dengan melihat landasan filosofis pada buku ajar Bahasa Inggris untuk kelas XI dengan landasan filosofis pada kurikulum 2013. Indikator - indikator yang digunakan dalam membantu proses analisis materi antara lain kriteria pembelajaran abad ke-21 yang merupakan *core* dari kurikulum 2013. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran jelas mengenai 'Adakah keselarasan landasan filosofis pada buku Bahasa Inggris XI dengan landasan filosofis pada kurikulum 2013?'

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten inferensial. Tujuan dari diterapkannya teknik ini adalah untuk memaknai seperangkat bahan (dalam hal ini materi dalam buku ajar yang menampilkan ciri – ciri aliran filsafat tertentu) untuk menghasilkan sebuah temuan yang digunakan untuk membuat inferensi. Obyek dari penelitian ini adalah buku ajar 'Bahasa Inggris' Kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Adapun langkah – langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. langkah – langkah yang ditempuh dalam penelitian

Dari gambar 1, dapat dideskripsikan setiap langkah penelitian sebagai berikut.

1. Pengadaan data; menentukan unit yang akan dianalisis berdasarkan unit menurut fisik (pembagian materi dalam buku) dan unit referensial (kalimat – kalimat yang digunakan dalam buku ajar)
2. Penentuan sampel; sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima bab pertama dalam buku 'Bahasa Inggris' Kelas XI karena pembagian bab dalam buku tersebut sama serta tiga nomor pertama pada bagian *Enrichment*.
3. Pencatatan; melakukan pencatatan data atau perekaman data dan kategorisasi data.
4. Reduksi data; menghilangkan data – data yang tidak relevan dengan penelitian.
5. Inferensi; membuat inferensi dengan menggunakan tampilan linguistic dan komunikasi
6. Analisis data; melakukan analisis data menggunakan analisis penyifatan/ *attributions* (Krippendorff, 2004). Tabel 2 adalah konstruk analisis yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. Konstruk Analisis

No	Bab	Kalimat Perintah	Runtutan Materi	Pesan Tersirat (Sifat)

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis penyifatan yaitu dengan melihat frekuensi penggunaan kalimat – kalimat perintah dalam setiap bab ataupun sub bab dalam buku. Kalimat – kalimat tersebut kemudian dianalisis merujuk pada pesan yang tersirat dalam kalimat tersebut. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sebelas kesimpulan berdasarkan penarikan inferensi dalam buku ajar ‘Bahasa Inggris’. Berikut adalah sebelas kesimpulan tersebut:

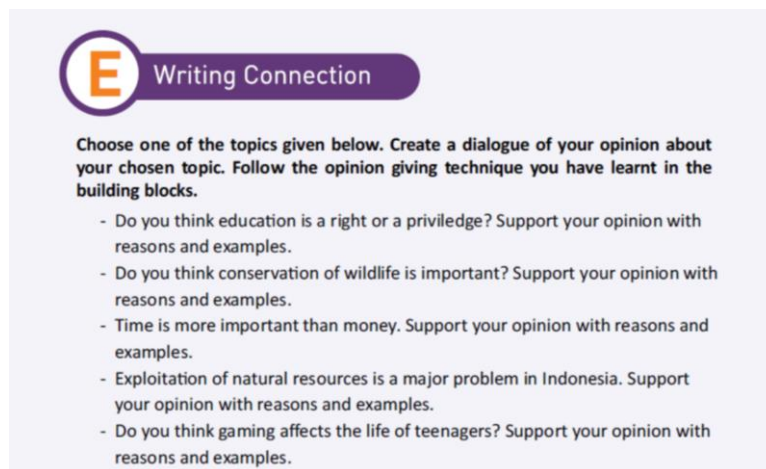
1. Materi disajikan secara terstruktur mulai dari pengantar materi, pengenalan materi, materi/kegiatan inti, penutup. Materi tersebut dibagi menjadi tujuh subbab dalam satu bab antara lain *pre-activity*, *building blocks*, *let's practice*, *active conversation*, *writing connection*, *let's create*, dan *formative assessment*. Dalam satu bab pengayaan (*enrichment*) dibagi menjadi empat sub bab yaitu *pre-reading activity*, *reading activity*, *post-reading activity*, dan *personal journal writing*.
2. Materi yang disajikan merefleksikan proses pembelajaran di kelas yang runtut mulai dari aktifitas/kegiatan yang melibatkan satu keterampilan hingga melibatkan beberapa keterampilan yang dielaborasi.
3. Materi yang disajikan dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari yang tentu saja terdapat nilai – nilai karakter dan keterampilan – keterampilan di abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreatif dan inovatif.
4. Peserta didik dituntut untuk dapat bekerja secara mandiri dan berkelompok yang akan melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi.
5. Peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis sebuah situasi dalam teks baik lisan maupun tulis yang tersedia serta mendiskusikan dengan kelompoknya. Kegiatan tersebut akan melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta komunikasi dan kolaborasi.
6. Peserta didik dibebaskan untuk menentukan topik – topik yang telah tersedia untuk didiskusikan dalam kelompok.
7. Peserta didik dalam kelompok dibebaskan untuk menentukan bentuk tugas seperti membuat dialog, role-play, poster, presentasi, dan tugas lainnya. Kegiatan ini akan melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreatif dan inovatif.
8. Peserta didik secara mandiri dituntut untuk dapat menemukan gagasan atau ide mengenai nilai – nilai kehidupan yang disajikan dalam bentuk teks tulis
9. Peserta didik secara mandiri dituntut untuk memiliki gagasan atau ide mengenai nilai – nilai kehidupan yang berkaitan dengan topik yang disajikan
10. Peserta secara mandiri dituntut untuk menuangkan gagasan atau ide mengenai nilai – nilai kehidupan yang berkaitan dengan topik yang disajikan
11. Peserta didik dituntut untuk dapat melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang sudah dilalui.

Landasan Filosofis Buku Ajar ‘Bahasa Inggris’ Kelas XI

Berdasarkan kesimpulan di atas ditemukan bahwa buku ajar ‘Bahasa Inggris’ kelas XI ini disusun berdasarkan beberapa landasan filosofis secara eklektik antara lain eksistensialisme, esensialisme, perenialisme, humanisme, rekonstruksi sosial, serta progresivisme. Aliran – aliran tersebut dapat dikenali melalui ciri – ciri yang tersirat pada setiap materi yang disajikan dalam buku tersebut.

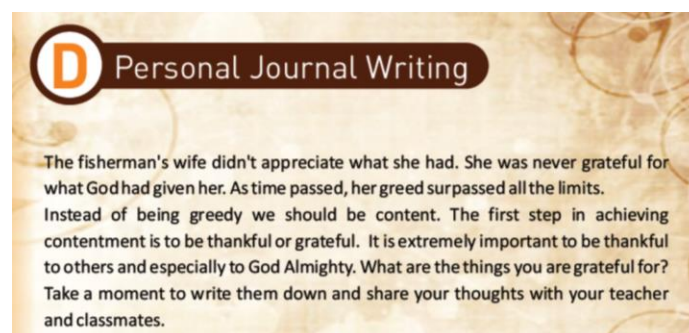
Dalam filsafat eksistensialisme, pendidikan sebaiknya ditekankan pada refleksi personal terhadap komitmen dan pilihan sendiri sehingga pendidikan dapat membangun manusia yang utuh secara penalaran dan rasa (Alwasilah, 2014). Dalam buku tersebut, filsafat eksistensialisme tampak pada jenis aktifitas/kegiatan yang memberikan kebebasan peserta didik untuk memilih topik untuk menjadi bahan diskusi. Tentu saja diskusi tersebut melibatkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi. Peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan gagasan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan selama ini. Proses diskusi akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasan dan mendengarkan gagasan orang lain. Aktifitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan diri terutama dalam penalaran dan rasa. Gambar berikut

adalah salah satu contoh aktifitas yang memberikan kebebasan siswa dalam belajar sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta komunikasi dan kolaborasi.



Gambar 2. Contoh aktifitas yang mencerminkan filsafat eksistensialisme

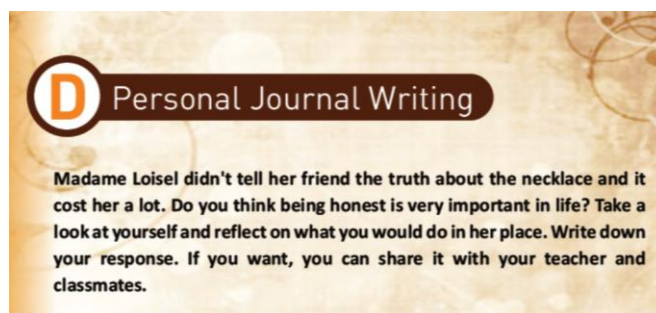
Filsafat esensialisme memandang bahwa pendidikan merupakan wadah untuk mengajarkan nilai – nilai moral tradisional dan pengetahuan sebagai pedoman untuk kehidupan pada masa kini dan masa depan (Alwasilah, 2014 & Komalasari, 2019). Lebih jauh lagi, dalam pandangan filsafat esensialisme, sekolah harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara jelas dan logis (Komalasari, 2019). Bila menilik pada buku ajar 'Bahasa Inggris, materi – materi yang disajikan berupa teks lisan dan tulis yang mengandung nilai – nilai moral dalam kehidupan sehari – hari. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk membaca teks tersebut namun juga harus mampu menganalisis dan mensikapi nilai – nilai moral didalamnya. Dengan aktifitas tersebut, penanaman nilai – nilai moral tersebut akan mendalam dalam benak peserta didik. Selain itu, peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan atau menunjukkan sikap terhadap nilai – nilai tersebut kepada peserta didik lain ataupun guru. Gambar berikut adalah salah satu contoh aktifitas yang mengandung nilai moral tradisional yang secara implisit disisipkan.



Gambar 3. Contoh aktifitas yang mencerminkan filsafat esensialisme

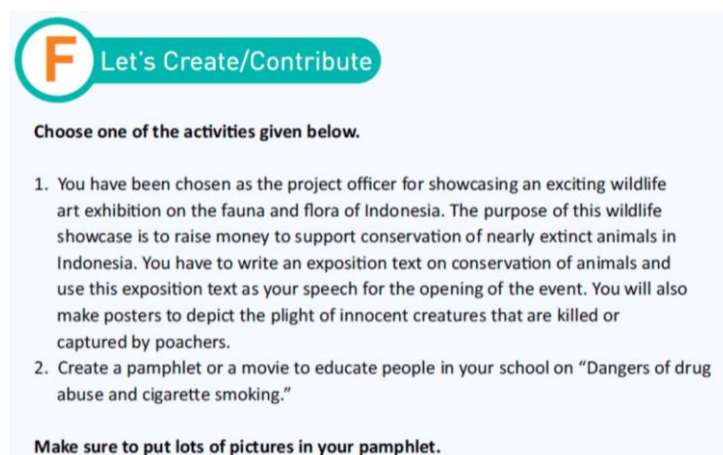
Dalam pandangan filsafat perenialisme, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan manusia dalam kerangka nilai – nilai kebenaran universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu dengan cara membantu peserta didik untuk menemukan dan menjalin nilai – nilai universal tersebut dalam kehidupan mereka (Knellr disitir oleh Siregar, 2016). Nilai – nilai kebenaran universal yang dimaksud adalah nilai – nilai yang menjadi pegangan setiap individu di seluruh penjuru dunia. Aliaran perenialisme ini memandang situasi di dunia ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural (Siregar, 2016) sehingga perlu mengembalikan nilai –

nilai kebenaran universal melalui pendidikan. Dalam buku ajar 'Bahasa Inggris', nilai – nilai tersebut disajikan dalam bentuk teks tulis. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat menemukan nilai – nilai tersebut. Selain itu, peserta didik dituntut untuk dapat bersikap terhadap nilai – nilai yang disampaikan. Gambar berikut merupakan salah satu aktifitas yang menuntut siswa untuk dapat bersikap terhadap sebuah nilai universal.



Gambar 4. Contoh aktifitas yang mencerminkan filsafat perenialisme

Filsafat humanisme memandang pendidikan yang menekankan peserta didik sebagai pelaku utama yang memaknai pengalaman belajarnya sendiri serta pengembangan potensi diri yang bersifat positif dan proses yang berlangsung adalah pembelajaran bukan pengajaran (Riyanton, 2015). Jelas sekali dalam buku ajar 'Bahasa Inggris' bahwa peserta didik mempunyai peran yang sentral dalam buku ini mulai dari diberikannya kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan pemilihan aktifitas belajar dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya pilihan – pilihan tersebut, peserta didik dengan leluasa dapat memilih aktifitas yang sesuai dengan potensi mereka secara positif. Buku ini mengedepankan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi untuk memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya. Berikut adalah gambar salah satu aktifitas yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka masing – masing.



Gambar 5. Contoh aktifitas yang mencerminkan filsafat humanisme

Dalam pandangan filsafat rekonstruksi sosial, pendidikan merupakan kegiatan bersama, interaksi, serta kerjasama antara peserta didik dengan guru, antar peserta didik, antara peserta didik dengan lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah – masalah pribadi maupun sosial agar menciptakan masyarakat baru yang lebih stabil (Warnandi, n.d). Dalam buku ajar 'Bahasa Inggris' jelas sekali disusun berlandaskan filsafat rekonstruksi sosial. Hal tersebut tampak pada aktifitas – aktifitas yang mengedepankan kerja kelompok serta menyajikan topik – topik mengenai kehidupan sehari – hari yang perlu dianalisis, dipahami serta diberikan solusi. Gambar berikut merupakan salah satu aktifitas yang merepresentasikan filsafat rekonstruksi sosial.



Gambar 6. Contoh aktifitas yang mencerminkan filsafat rekonstruksi sosial

Terakhir, filsafat progresivisme menekankan pada pemecahan masalah (Ahmad Ma'ruf disitir oleh Fadilah, 2017) serta mengedepankan integrasi dengan problematika dalam masyarakat dengan model sambil berbuat dan metode *problem solving* (Kilpatrick disitir oleh Jalaludin dan Idi, 2012) sehingga pendidikan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara mandiri serta belajar melalui pengalaman (Jalaludin dan Idi, 2012). Dalam buku ajar 'Bahasa Inggris' telah jelas dilandasi dengan filsafat progresivisme yang dapat dilihat pada contoh – contoh sebelumnya seperti penyajian materi dalam bentuk situasi yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan tugas peserta didik adalah mencari solusi atas situasi tersebut.

Buku ajar 'Bahasa Inggris' secara terstruktur dan komprehensif disusun secara ekletik dengan mendasarkan pada aliran – aliran filsafat yang telah dijelaskan di atas. Penyusunan dari buku ajar tersebut disusun secara runtut dan tidak terjadi tumpang tindih. Koherensi dari tiap – tiap aliran filsafat memberikan kekuatan pada buku ini dalam membekali peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreatif dan inovatif.

Keselarasan Landasan Filosofis antara Buku Ajar 'Bahasa Inggris' Kelas XI dengan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan sebelumnya, terdapat keselarasan landasan filosofis antara buku ajar 'Bahasa Inggris' kelas XI dengan kurikulum 2013. Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa aliran – aliran filsafat yang dianut dalam penyusunan kurikulum antara lain perenialisme, esensialisme, humanisme, progresivisme, rekonstruksi sosial, dan idealisme. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam buku ajar 'Bahasa Inggris' ditemukan beberapa aliran yang selaras antara lain aliran eksistensialisme, esensialisme, perenialisme, humanisme, rekonstruksi sosial, serta progresivisme. Namun, dalam buku ajar ini tidak ditemukan aliran filsafat idealisme serta satu aliran filsafat yang tidak mendasari kurikulum 2013 yaitu filsafat esensialisme. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan ketidakeselarasan antara kurikulum dengan buku tersebut. Hal ini dikarenakan, kurikulum 2013 dan buku tersebut mengedepankan peserta didik sebagai peran pokok dalam pembelajaran yang menekankan pembangunan karakter peserta didik dan pengembangan keterampilan yang menjadi tuntutan abad ke 21 yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreatif dan inovatif.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan landasan filosofis kurikulum 2013 dengan buku ajar 'Bahasa Inggris' kelas XI. Keselarasan tersebut mutlak diperlukan guna mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Sudah seharusnya sebuah buku ajar disusun secara seiring dan sejalan dengan kurikulum yang berlaku dengan tujuan mewujudkan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kurikulum 2013 ditekankan pada keterampilan berpikir kritis dan pengembangan karakter peserta didik. Pengembangan keterampilan tersebut tertuang dalam buku ajar 'Bahasa Inggris' kelas XI. Buku tersebut akan sangat mendukung

proses belajar mengajar di kelas jika guru dapat memanfaatkannya secara maksimal sehingga tujuan pendidikan di Indonesia tercapai.

Pada kajian ini ditemukan keselarasan sebagian besar landasan filosofis pada buku ajar Bahasa Inggris kelas XI dengan landasan filosofis pada kurikulum 2013. Terdapat satu landasan filosofis yang tidak ditemukan dalam buku ajar Bahasa Inggris yaitu aliran idealisme. Selanjutnya, terdapat satu aliran filsafat yang ditemukan pada buku ajar Bahasa Inggris namun tidak ditemukan pada kurikulum 2013 yaitu aliran esensialisme. Perbedaan yang ditemukan tersebut dapat dikatakan tidak begitu berpengaruh pada keselarasan pada buku ajar dengan kurikulum 2013.

Kajian ini dilakukan terbatas pada buku ajar Bahasa Inggris kelas XI sehingga tidak dapat digeneralisasi pada buku-buku ajar Bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Perlu kajian menyeluruh untuk mendapatkan gambaran keselarasan semua buku ajar. Namun demikian, kajian ini memberikan gambaran bagaimana sebuah buku disusun dengan mengadaptasi landasan filosofis pada sebuah kurikulum sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara selaras. Lebih lanjut lagi, kajian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan kajian filosofis pada sebuah buku ajar secara mendalam.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih diucapkan kepada pengampu mata kuliah filsafat pendidikan bahasa prodi Ilmu Pendidikan Bahasa, Program doktoral Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Referensi

- Adi, H. W., & Astuti, P. (2019). Content analysis of student book *When English Rings a Bell* (revised edition) for grade viii of junior high school. *Journal of English Language Teaching, Volume 8 Nomor 1, Halaman 49 – 59*. Online. <https://doi.org/10.15294/elt.v8i1.26138>
- Akbar, R. (2016). An analysis of selected eleventh grade English textbooks. *Journal of English and Education, Volume 4 Nomor 1, Halaman 109 – 126*. Online. <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/4623>
- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang mendasari penerapan kurikulum 2013. *Humaniora, Volume 5 Nomor 1, Halaman 97 – 106*. Online. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2987>
- Alwasilah, C. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Aryani, D. (2016). Content analysis on English module “Bahasa Inggris”. *Journal of English Language and Education, Volume 2 Nomor 1, Halaman 1 – 10*. <https://doi.org/10.26486/jele.v2i1.213>
- Asakereh, A., Yousufi, N., & Weisi, H. (2019). Critical content analysis of English textbooks used in the Iranian education system: Focusing on EFL features. *Issues in Educational Research, Volume 29 Nomor 4, Halaman, 1016 – 1038*. Online. <http://www.iier.org.au/iier29/asakereh.pdf>
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum: Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume 11 Nomor 1, Halaman 16 – 34*. Online. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bashir, M. (2017). *Bahasa Inggris*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deng, Z. (2009). The formation of a school subject and the nature of curriculum content: An analysis of liberal studied in Hongkong. *Journal of Curriculum Studies, Volume 41 Nomor 5, Halaman 585 – 604*. Online. <https://doi.org/10.1080/00220270902767311>
- Dilla, R. G. S., Damyanti, I., & Hati, G.M. (2017). The content analysis of Bahasa Inggris textbook for senior high school grade X published by Kemendikbud 2014. *Journal of English and Education, Volume 1 Nomor 1, Halaman 1 – 8*. Online. <https://doi.org/10.33369/jeet.1.1.1-8>
- Fadillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 5 Nomor 1, Halaman 17 – 24*. Online. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download/322/326>
- Hasan, H. (2013). *Landasan Filosofi Kurikulum 2013*. Online. <https://www.slideshare.net/zulfawardi/landasan-filosofi-kurikulum-2013>
- Hanif, M. (2014). Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013. *Insania, Volume 19 Nomor 1, Halaman 87 – 114*. Online. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.465>

- Komalasari, J. (2019). Kontribusi Esensialisma dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan (JMSP)*, Volume 3 Nomor 3, Halaman 138 – 147. Online. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/>
- Kosassy, S. O. (2017). Analisis konsep dan implementasi kurikulum 2013. *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 12 Nomor 1, Halaman 78 – 89. Online. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4683>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An introduction to its methodology*. CA: Sage Publications Inc.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Littlejohn, A. (2011). The Analysis of Language Teaching Materials: Inside the Trojan Horse. In: Tomlinson, B. (eds). *Material Development in Language Teaching (2nd Ed)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Machali, I. 2014. Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 1, Halaman 71 – 94. Online. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Madya, S. (2013). *Metodologi Pengajaran Bahasa: dari Era Metode sampai Pascametode*. Yogyakarta: UNY Press.
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 3 Nomor 2, Halaman 21 – 27. Online. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- National Education Association. (n.d). *Preparing 21st Century Students for a Global Society: An educator's Guide to the "Four Cs"*. Online. <http://www.nea.org/tools/52217.htm>
- Nazikin, F., & Park, J. (2016). How to develop “21st century skills” in foreign language education. *Japanese Language and Literature*, Volume 50 Nomor 2, Halaman 347 – 373. Online. <https://www.jstor.org/stable/24892016>
- Rahmatullah. (2013). Landasan pengembangan kurikulum 2013. *Ta'limuna*, Volume 2 No 2, Halaman 123 – 135. Online. http://portalriset.uin-alauddin.ac.id/bo/upload/penelitian/penerbitan_jurnal/Suarga%20IP%202017%20Vol.1.pdf
- Riyanton, M. (2015). Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, Volume 6 Nomor 2. Online. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/download/327/258/>
- Saavedra, A, R., & Opfer, V, D. (2012). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching. *The Phi Delta Kappan*, Volume 94 Nomor 2, Halaman 8 – 13. Online. <https://www.jstor.org/stable/41763587>
- Scardamalia, M., & Bereiter, C. Education for innovation: Beyond ‘21st century skills’. *Educational Technology*, Volume 54 Nomor 1, Halaman 61 – 63. Online. <https://www.jstor.org/stable/44430243>
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Jurnal Al-Hikmah*, Volume 13 Nomor 2, Halaman 172 – 183. Online. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/1522/955>
- Suarga. (2017). Kerangka dasar dan landasan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume 6 Nomor 1, Halaman 15 -23. Online. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.3579>
- Tambunan, M., Sipayung, K. M., & Sinaga, N. T. Content analysis of English textbook “Interactive English” used in first grade junior high school in 2013 curriculum. *Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, Volume 1 Nomor 1, Halaman 20 – 27. Online. <https://doi.org/10.36655/jetal.v1i1.101>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco, California, USA: Jossey – Bass.
- Warnandi, N. (n.d.) *Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Program Muatan Lokal*. Online. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195905251984031-NANDI_WARNANDI/KONSEP~1.pdf
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Jurnal Idaroh*, Volume 1 Nomor 1, Halaman 15 – 31. Online. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/288>
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.